

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang pesannya bersifat audio visual yang disampaikan pada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Asri, 2020:74). Penyampaian pesan berbentuk audio visual ini membuat media perfilman diminati masyarakat karena lebih menyegarkan dan menarik. Film juga memiliki banyak genre yang beragam diantaranya seperti drama, aksi, komedi, horor, romansa. Berdasarkan data dari urbanasia.com “Komedi hingga Horor, Genre Film yang Disukai Anak Muda Indonesia” (Franstya, 2020) genre film yang paling diminati di Indonesia adalah komedi, romansa, horor, aksi, genre komedi menempati peringkat atas untuk genre film favorit di Indonesia.

Menurut Alex Sobur (2013:127) kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Masyarakat bisa saja meniru gaya hidup atau pola hidup, perubahan dalam lingkungan pertemanan atau dunia kerjanya. Film memiliki pengaruh yang besar karena masyarakat terbiasa mengkonsumsi pesan lewat media massa, mulai dari iklan, sinetron, film yang terus menerus disajikan oleh media massa. Film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas (Asri, 2020 : 79). Banyak juga film yang mengangkat dari realitas pengalaman pribadi atau kejadian nyata yang terjadi di masyarakat ke dalam layar lebar (Asri, 2020:74).

Media massa memang memiliki faktor untuk mempengaruhi dan menyebabkan adanya stereotip di masyarakat, dalam dunia film perempuan sering menjadi praktik objektivitas seperti banyak film dengan judul tentang perempuan, representasi perempuan dalam film tersebut yang menyebabkan adanya cap atau pelabelan pada perempuan. Stereotip merupakan pandangan atau prasangka sosial terhadap suatu kelompok sosial yang mana cara pandang atau prasangka tersebut dapat mempengaruhi dalam mempresentasikan sesuatu (Natha, 2017:4). Label stereotip sering terjadi pada perempuan, karena Indonesia masih menjadi bagian budaya patriarki. Dalam artikel pada Kumparan.com “Seberapa Patriarki Masyarakat Indonesia?” (Nagara, 2020) menyebutkan bahwa hasil studi *World Value Survey* Indonesia 2018 menunjukkan secara umum masyarakat Indonesia memang masih memiliki kecenderungan patriarki, walaupun tidak di semua aspek.

Patriarki sendiri memiliki arti sebagai Sistem Sosial yang memosisikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi politik, hak sosial, otoritas moral (Sakina, 2017 : 72). Berbeda dengan perempuan yang selalu dikaitkan dengan pekerjaan rumah tangga atau identik dengan wilayah domestik. Dalam artikel yang berjudul “Belenggu Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender di Indonesia” juga menyebutkan ketika perempuan tidak melakukan hal dalam wilayah domestik sudah pasti menjadi pembicaraan (Gita Rama, www.its.ac.id). Yang berarti perempuan selalu dituntut harus serba bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif diluar rumah

sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktivitas di dalam rumah (“Perempuan dan Belunggu Peran Kultural”, Angger Wiji Rahayu, Jurnalperempuan.org, 2015).

Perempuan idaman stereotip tersebut muncul ketika seorang perempuan memenuhi kriteria-kriteria yang diidamkan seseorang, ketika perempuan bisa melakukan perannya juga dianggap sebagai idaman. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan membuat setiap perempuan merasa harus bisa melakukan atau mencapai kriteria-kriteria yang diidamkan agar dapat dipilih dan disukai oleh calon suaminya maupun mertuanya. Adapun kriteria-kriteria perempuan idaman yang sering terdengar seperti cantik, pintar, sopan, mandiri, penurut dan lain-lain. Hal ini bisa menyebabkan tersudutkannya perempuan terhadap stereotip perempuan idaman.

Fenomena ini tergambarkan dalam film *Love For Sale 2* yang ternyata dilatar belakangi oleh budaya minangkabau yang dikenal dengan budaya matriarkinya. Matriarki sendiri memiliki arti sistem sosial dimana perempuan sebagai pemegang kekuasaan utama dalam kepemimpinan. Maka dalam konsep ini perempuan dianggap sebagai tonggak dalam rumah gadang (rumah tradisional minangkabau), artinya perempuan dalam masyarakat minangkabau memiliki peran penting sebagai posisi utama dalam keluarga. Dalam masyarakat minangkabau perempuan juga dianggap sebagai kunci penyelesaian dari suatu masalah yang ada dalam keluarga (Perempuan Ideal Minangkabau, Rahma Asdaqul Asma, minangsatu.com, 2022).

Film *Love For Sale 2* ini menceritakan tentang kisah Ican didesak segera menikah oleh ibunya yang sudah memberikan target karena usianya sudah bisa dikatakan tua atau usia siap menikah, namun kendala yang dialami oleh Ican adalah

kriteria yang ditentukan oleh ibunya untuk memilih pasangan atau calon istri. Sehingga membuat laki-laki ini kesusahan mencari perempuan yang di idamkan ibunya, karena harus memenuhi semua kriteria yang di tuntutan ibunya. Pada akhirnya Ican menemukan perempuan yang memenuhi kriteria ibunya melalui aplikasi *Love.inc*, dan setelah ibunya dan perempuan yang disewa ini bertemu ternyata sesuai dengan apa yang diinginkan ibunya (*“Love For Sale 2”* dan Stereotip Menantu Perempuan Idaman, Erlinda Sukmasari, magdelene.com, 2019).

Film ini adalah salah satu film yang juga mengangkat tentang ketidakadilan perempuan, menurut sutradara dari film ini sekuel dari cerita ini lebih mendekati realita. Film *Love For Sale 2* juga mendapat penghargaan piala maya semesta delapan 2019 (*“Love For Sale 2 dan NKCTHI Raih Penghargaan Piala Maya Semesta Delapan 2019”*, Anton Karibo, m.fimela.com, 2020). Persepsi masyarakat Indonesia rata-rata masih Patriarki yang melihat posisi perempuan itu selalu lebih dominan pada pekerjaan domestik seperti memasak, mendidik anak, mengatur keuangan, melakukan pekerjaan rumah serta keperluan lain. Disisi lain film *Love For Sale 2* ini dilatarbelakangi oleh budaya minang yang terkenal dengan sistem matriarkinya.

Berangkat dari fenomena dalam film tersebut bahwa penulis tidak hanya ingin menunjukkan sebuah film keluarga, namun juga ingin menunjukkan suatu fenomena tentang cap atau stereotip pemilihan calon menantu perempuan apakah harus yang sempurna sesuai keinginan ibu mertua. Apalagi kejadian dalam film ini kerap terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat. Dari film ini maka penulis ingin melihat bagaimana stereotip pada perempuan yang ada pada film ini digambarkan

yang latar belakang film ini matriarki, tetapi jika dilihat dari sisi patriarki akan seperti apa. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang stereotip menantu perempuan idaman dalam film *Love For Sale 2*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini :

Bagaimana gambaran tentang stereotip menantu perempuan idaman pada Film *Love For Sale 2*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang stereotip menantu perempuan idaman dalam Film *Love For Sale 2*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang unsur dan elemen di dalam film. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada analisis tentang film di Indonesia. Terutama Budaya Patriarki. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang stereotip terhadap perempuan dalam film.

1.5 Lokasi dan Tatakala Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Semarang, Jawa Tengah

1.5.2 Tatakala penelitian

Kegiatan	2020				2021								2022															
	Bulan																											
	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Penentuan Topik	■	■	■	■																								
Pembuatan Poposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Seminar proposal																									■			
pengambilan Data																									■	■	■	
Analisis Data																									■	■	■	
Penulisan Laporan																									■	■	■	
Sidang Akhir																												■

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi 5 (lima) bab yang menjelaskan tentang:

Bab I berisi tentang latar belakang yang menjelaskan mengenai bagaimana film dapat memiliki pengaruh terhadap sasarannya, dari latar belakang yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan bagaimana gambaran tentang stereotip menantu perempuan idaman dalam film *love for sale 2*. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan mengenai apa yang menjadi pertanyaan peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

Bab II berisikan penelitian terdahulu terdahulu yang berisikan jurnal-jurnal nasional maupun internasional yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis. Selain itu ada teori yang relevan dengan penelitian penulis.

Bab III berisikan tentang metode penelitian yang digunakan penulis untuk menjawab permasalahan penelitian.

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah didapatkan dan disajikan dalam bentuk data berupa gambar, foto dan lain-lain yang dapat mendukung penelitian penulis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang memaparkan secara singkat hasil penelitian. dalam menarik kesimpulan dapat berisikan pendapat baru ataupun mengoreksi pendapat terdahulu bahkan bisa juga sebagai penguatan pendapat lama. Saran yang diberikan cukup singkat saja dengan tujuan memberikan manfaat secara teoritis hingga bagi pengembang yang ingin melanjutkan penelitian.

